

PERLUASAN WILAYAH BATAVIA KE WELTEVREDEN PADA MASA HINDIA BELANDA (1808-1942)

Gusti Bagus Adhitya Gararldi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: iamfan2455@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini membahas tentang sejarah dinamika yang terjadi pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yakni di dengan mencakup wilayah Batavia dari Kota Tua menuju Weltevreden pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Wilayah perkotaan Batavia (Jakarta) mengalami perubahan dramatis seiring dengan perluasan wilayah pada masa Hindia Belanda yaitu dari Kota Tua hingga Weltevreden. Kota Tua merupakan pusat perdagangan dan administrasi Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) ketika Belanda pertama kali didirikan pada awal abad ke-17. Kota Tua merupakan pusat perdagangan dan pemerintahan yang penting karena posisinya yang menguntungkan dan pertahanannya yang kuat. Namun pada akhir abad ke-18, terjadi migrasi massal dari para warga ke lingkungan Weltevreden yang lebih besar dan lebih higienis yang disebabkan oleh infrastruktur yang rusak dan keadaan yang tidak higienis. Pusat administratif baru, Weltevreden, dibangun pada awal abad ke-19 dan mencerminkan gaya arsitektur Eropa dan konsep perencanaan kota dengan dibentuknya organisasi terhadap perencanaan wilayah yang mengatur pembangunan permukiman, sarana, dan infrastruktur kota. Transisi dari Kota Tua ke Weltevreden juga menyoroti perkembangan kota yang dinamis dan pengaruh kolonial terhadap evolusi sejarah dan budaya kota. Perubahan dari Kota Tua ke Weltevreden menunjukkan pertumbuhan kota Batavia yang cepat serta pengaruh kolonial terhadap perkembangan sejarah dan budaya kota.

Kata kunci: *Weltevreden, Batavia, Perluasan.*

THE EXPANSION OF BATAVIA TO WELTEVREDEN DURING THE DUTCH EAST INDIES PERIOD (1808-1942)

Gusti Bagus Adhitya Gararldi
Faculty of Social Sciences, Jakarta State University
e-mail: iamfan2455@gmail.com

Abstract- This research discusses the history of the dynamics that occurred during the Dutch East Indies rule, covering the Batavia area from Kota Tua to Weltevreden during the Dutch East Indies rule. The urban area of Batavia (Jakarta) underwent dramatic changes along with the expansion of territory during the Dutch East Indies, from Kota Tua to Weltevreden. Kota Tua was the centre of trade and administration of the Dutch East India Company (VOC) when the Netherlands was first established in the early 17th century. The Old Town was an important trading and administrative centre due to its advantageous position and strong defences. In the late 18th century, however, there was a mass migration of residents to the larger and more hygienic neighbourhood of Weltevreden due to deteriorating infrastructure and unhygienic conditions. The new administrative centre, Weltevreden, was built in the early 19th century and reflected European architectural styles and urban planning concepts with the establishment of a regional planning organisation that regulated the development of the city's settlements, facilities and infrastructure. The transition from the Old Town to Weltevreden also highlights the dynamic development of the city and the colonial influence on the historical and cultural evolution of the city. The change from Kota Tua to Weltevreden demonstrates the rapid growth of Batavia and the colonial influence on the historical and cultural development of the city.

Keywords: *Weltevreden, Batavia, Expansion*

Pendahuluan

Untuk memahami bagaimana Jakarta menjadi kota seperti sekarang ini, diperlukan kajian terhadap peran negara dan kepentingan swasta dalam merencanakan transformasi perkembangan yang sangat cenderung dramatis dari kota tersebut. Proses perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta yang berperan penting dalam munculnya bentuk dan karakter yang kompleks dari perkotaan terbesar di Asia Tenggara juga terkait dengan proyek yang lebih besar yaitu konsolidasi dan pembentukan bangsa Indonesia yang baru.

Sulit untuk memprediksi transformasi dari perkembangan kota Jakarta jika hanya berdasarkan dari pola pembangunan sebelumnya. Perkembangan kota sebelum tahun abad ke-20 didorong oleh berbagai macam peristiwa pada abad ke-18 dan ke-19 ketika intervensi pemerintah dalam perkembangan dan perencanaan kota sebagian besar masih terbatas dalam upaya untuk memperindah kota kolonial tersebut agar sesuai dengan keinginan sebagian kecil dari masyarakatnya, yaitu masyarakat Eropa, dan masyarakat Asia yang mendominasi kawasan pasar komersial kota tersebut (Damayanti, 2005; Fauzan et al., 2022; Novita et al., 2022). Selain itu, arah dan letak dari sebelas sungai yang mengalir dari pegunungan hingga dataran rendah dimana banyak tempat permukiman Belanda mendirikan pusat administrasi kolonialnya pada abad ke-17 menciptakan hambatan alami yang menentukan arah dan batas pertumbuhan kota.

Untuk memahami dinamika perkembangan dan pertumbuhan perkotaan di Jakarta selama beberapa abad terakhir, transformasi kota perlu ditempatkan dalam konteks urbanisasi di kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan. Seperti Jakarta dan sebagian besar kota di Asia Tenggara saat ini berasal dari masa prakolonial, namun mengalami transformasi perkembangan yang signifikan akibat proses penjajahan oleh bangsa Eropa dari abad ke-17 hingga ke-20. Dampak dari pengaruh kolonialisme yang paling bertahan lama terhadap kota di Asia Tenggara adalah menghubungkan kota-kota tersebut secara lebih utuh dalam jaringan ekonomi global. Berbagai tempat perkotaan yang sederhana dan tanah adat yang kemudian diubah menjadi kawasan kota kosmopolitan baik dalam bentuk maupun tampilannya (Silver: 2007).

Kota-kota yang paling dipengaruhi oleh penjajahan dari bangsa Eropa di Asia Tenggara pada akhir abad ke-19, yaitu Bangkok, Batavia, Manila, Rangoon, Saigon, dan Singapura, juga biasanya merupakan wilayah yang berkembang paling pesat pada abad ke-20, terutama karena peran mereka dalam kegiatan perekonomian secara regional dan perdagangan internasional (Aslan et al., 2020; Evers & Korff, 2002; Siryayasa & Yasin, 2019). Menurut McGee, fungsi yang paling menonjol dari kota-kota tersebut adalah fungsi ekonominya; kota itu dijadikan sebagai kawasan pusat untuk dieksploitasi oleh pemerintah kolonial. Yang terkonsentrasi di kawasan itu adalah institusi-institusi yang memperluas kekuasaannya atas perekonomian kolonial melalui kapitalisme. Contohnya dengan didirikannya bank, badan agensi, perusahaan dagang, perusahaan pelayaran dan perusahaan asuransi di wilayah tersebut (McGee: 1967).

Mereka juga merupakan simpul dalam sistem transportasi di dalam dan antar koloni. Meskipun kota-kota kolonial ini menawarkan peluang ekonomi yang paling menguntungkan di kawasan ini, penduduk asli masih berada di luar pekerjaan utama dalam bidang perdagangan, keuangan, dan profesional, dan bekerja pada posisi marginal sebagai pengrajin terampil atau buruh tidak terampil, dengan keterlibatan terbatas dalam pelayanan sipil kolonial. Sebagaimana dicatat oleh McGee, 'beberapa pemerintah kolonial memang mendorong penduduk asli, melalui skema pendidikan yang terbatas, untuk mengambil pekerjaan di pemerintahan di kota-kota, namun mereka tetap menjadi minoritas (McGee:1967).

Batavia muncul sebagai salah satu kota kolonial yang lebih besar, melampaui kota pelabuhan saingannya di Jawa Timur, Surabaya, yang sebenarnya lebih besar dari Batavia abad ke-20. Peringkat Georgetown dan Mandalay turun jauh, terutama karena pusat administrasi kolonial lainnya menyerap bagian yang lebih besar yaitu pertumbuhan ekonomi dan demografi dibandingkan kota-kota sekunder ini. Hal ini menciptakan distorsi dalam pola pembangunan perkotaan nasional yang akan menjadi tantangan bagi para pembuat kebijakan dan perencana dalam beberapa dekade mendatang. Seperti pendapat dari Dean Forbes, masa kolonial mengganggu geografi ekonomi dan sosial di Asia Tenggara. Hal ini membawa perubahan signifikan terhadap

distribusi kegiatan ekonomi, memperkuat kebangkitan kota pelabuhan kolonial, yang pada gilirannya menjadi landasan bagi lonjakan urbanisasi pasca-Perang Dunia II. Kota-kota ini didominasi oleh para penjajah, yang kebutuhannya umumnya didahulukan, dan perekonomian masyarakat adat berada di pinggiran kota (Forbes: 1996).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian untuk pembuatan artikel ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahap (Kuntowijoyo, 2013), antara lain: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi .

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap Heuristik dengan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan perluasan dan perkembangan kota terutama di wilayah Jakarta atau Batavia pada masa pemerintahan Belanda. Untuk sumber primer, peneliti memanfaatkan Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Umum DKI Jakarta, Arsip Nasional Indonesia dan website perpustakaan online yang dimiliki oleh salah satu Universitas dari Belanda yaitu Leiden Universiteit. Untuk mengambil sumber primer, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi terkait dengan tujuan peneliti.

Peneliti juga mengambil 3 sumber untuk studi dokumentasi. Sumber yang pertama adalah lampiran peta Kota Batavia pada masa Hindia Belanda yang diambil dari Arsip Nasional Indonesia dan perpustakaan online dari Leiden Universiteit. Lalu, sumber yang kedua adalah kumpulan gambar dan foto Kota Batavia pada masa Hindia Belanda yang diambil dari arsip album fotografi seperti *Vues de Java*. Kemudian sumber terakhir adalah lampiran-lampiran surat kabar mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi di Kota Batavia seperti *Staatsblad van Nederlandsch Indië*, *Java Bode*, dan *Bataviaasch Nieuwsblad* yang merupakan salah surat kabar berita Hindia Belanda yang relevan pada masa itu.

Sementara untuk sumber sekunder menggunakan Buku Sumber. Salah satu Buku Sumber yang digunakan adalah *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta* yang ditulis oleh Adolf Heuken mengenai wilayah daerah di seluruh Batavia yang disertakan lampiran foto pada masa Hindia Belanda.

Setelah itu, tahap kedua adalah verifikasi data penelitian. Dalam menguji dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah, sangat diperlukan memahami masa lalu yang lebih akurat. Kritik terhadap sumber primer dilakukan dengan mempertanyakan keaslian dokumen kepada pihak yang menyimpan lampiran dokumen tersebut. Setelah itu, kritik sumber terhadap sumber sekunder dilakukan dengan membandingkan satu buku sumber dengan buku sumber lainnya. Contohnya dengan membandingkan pembahasan sejarah kota Jakarta dalam buku *Dari Batavia Sampai Jakarta, 1619-1999: Peristiwa Sejarah Dan Kebudayaan Betawi-Jakarta Dalam Sajak* yang ditulis oleh Alkatiri Z. J. dengan *Jakarta : Sejarah 400 Tahun* yang ditulis oleh Susan Blackburn. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesamaan dalam sumber serta mencari perbedaan antara sumber sekunder yang ada. Setelah kumpulan sumber sudah diverifikasi, kemudian dilanjutkan ke tahap ketiga, yaitu tahap interpretasi.

Interpretasi data dilakukan dengan melibatkan analisis, pemahaman, dan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan. Penulisan dilakukan dalam bentuk deskriptif. Contohnya adalah kesimpulan dari buku *Dari Batavia Sampai Jakarta, 1619-1999: Peristiwa Sejarah Dan Kebudayaan Betawi-Jakarta Dalam Sajak* yang ditulis oleh Alkatiri Z. J. dengan *Jakarta : Sejarah 400 Tahun* yang ditulis oleh Susan Blackburn. Kemudian, tulisan yang sudah berbentuk deskriptif dijadikan isi pembahasan.

Tahap terakhir dalam penelitian setelah menginterpretasi yaitu tahap historiografi. Tahap ini dilakukan setelah sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya yang kemudian akan ditulis secara ilmiah yang akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan diuji. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yaitu penulisan berisi penjelasan kronologis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis.

Hasil dan Pembahasan

Batavia dibangun sebagai kota kolonial Belanda, dan tetap berada di bawah kendali Belanda selama lebih dari tiga abad. Kepemilikan kota tersebut terlihat jelas antara lain karena peran penting Batavia dalam jaringan VOC dan juga karena aspek lingkungan yang secara sadar mencerminkan kota-kota di Belanda. Hal ini terjadi baik melalui campuran bentuk dan bahan bangunan maupun melalui penerapan prinsip-prinsip perencanaan kota Belanda di Asia Tenggara. Kota ini secara luas dianggap milik Belanda, meskipun kepemilikan perusahaan dan populasinya sangat beragam, seperti yang terlihat dalam catatan wisatawan tentang kota tersebut dan deskripsi visual singkat kota tersebut (Valentijn, 1724). Kanal di Batavia, arsitektur ciri khas Belanda, dan denah jaringan menambah keterhubungan antara kota dan pinggirannya. Bagi para penghuni Batavia, tinggal di kota Belanda di daerah tropis adalah cara untuk tetap terhubung dengan Belanda di Eropa, sekaligus menopang identitas kolektif Belanda. Bagi warga kota lainnya, hal itu menjadi penguat akan dominasi kelompok sosial Belanda.

Pelataran perumahan di Batavia sangat dalam dan tidak lebar, dengan fasad jalan yang sempit dan garis atap berundak dan atap pelana (Groll, 2002). Menyesuaikan bentuk-bentuk bangunan ini dengan iklim tropis membutuhkan perubahan besar untuk mengakomodasi matahari dan curah hujan yang lebih ekstrim: memutar atap pelana sembilan puluh derajat menciptakan atap pelana yang dalam pada fasad, yang memberi keteduhan dan membelokkan hujan dari dinding-dinding bangunan. Para pembangun Belanda mungkin telah mendapatkan inspirasi dari arsitektur asli Jawa, karena beberapa bentuk lokal memiliki fitur garis atap yang menjorok ke dalam. Atap yang curam dan atap berundak serta atap pelana yang menjorok ke dalam tetap dipertahankan, memberikan penanda visual yang mudah dikenali sebagai ciri khas Belanda, meskipun di sini atap pelana menjorok ke dalam dari atap dan berfungsi sebagai pembatas (Kehou, 2015).

Kanal-Kanal bersejarah di Batavia digunakan untuk drainase, transportasi, dan perlindungan yang sangat menggambarkan ciri khas masyarakat Belanda. Saluran-saluran tersebut berfungsi sebagai saluran pengeringan di negara berdataran rendah, yang sebagian besar terletak di bawah permukaan laut, untuk menghasilkan lebih banyak lahan yang dapat digunakan untuk bangunan dan pertanian. Kemiripan wilayah sekitar pelabuhan Batavia dengan dataran rendah di negara asal mereka. Hal ini menarik perhatian VOC, yang memutuskan untuk melanjutkan berusaha melawan air di wilayah koloni nya, meskipun tidak sukses di Eropa (Kehoe, 2015). Kanal-kanal Belanda tersebut tepat secara teratur mengalirkan isinya ke perairan yang lebih besar. Namun, kanal di Batavia menjadi semakin tidak berfungsi seiring berjalannya waktu karena aliran air yang tidak teratur dari daratan, menyebabkan kanal menjadi dangkal dan tergenang air sehingga tidak mampu mengalirkan limbah kota ke laut.

Kanal tersebut berbau tidak sedap, dan penduduk Batavia menyalahkan udara bau tersebut sebagai penyebab timbulnya penyakit yang ada disana. Meskipun iklim di Belanda dan Kepulauan Nusantara sangat berbeda, hal ini tidak dipertimbangkan ketika kota ini direncanakan oleh para arsitek Belanda secara keliru berasumsi bahwa model yang dibuat oleh mereka akan berfungsi di seluruh dunia. Terlepas dari kekurangannya, sebagian besar kanal di Batavia tetap dipertahankan selama masa VOC dan tidak diganti dengan kanal alternatif yang lebih berhasil.

Kota Batavia didirikan juga bertujuan agar kota tersebut dipandang dan dirasakan oleh penghuni Belanda sebagai sarana untuk membangun populasi Belanda yang dominan dan kohesif dalam konteks kolonialisme Belanda. Bagi penduduk Belanda yang dikelilingi oleh keasingan tropis dan berdagang dengan pedagang lokal Jawa, Cina, dan Eropa lainnya di Batavia, kenyamanan seperti di Eropa terasa jauh. Hal tersebut dirasakan karena status masyarakat yang tinggal di Batavia sebagai masyarakat Belanda terus-menerus ditantang oleh keberagaman penduduk dan lingkungan tropis. Maka dari itu sangat penting untuk menciptakan lingkungan Belanda di daerah tropis agar mengingatkan kenyamanan hidup mereka sehari-hari di rumah di Eropa, sehingga memperkuat kesadaran warga. Identifikasi sebagai orang Belanda. Sekembalinya dari perjalanan dagang, mereka bisa pulang ke Batavia juga menyusuri jalan di sepanjang kanal yang dihuni oleh permukiman masyarakat Belanda. Hal ini akan sangat membantu dalam mengurangi perasaan asing atau keterasingan dalam pengalamannya di wilayah tersebut, melawan

permukiman yang dilakukan oleh sekelompok orang yang sangat beragam, udara lembab yang hangat, dan aroma tropis yang eksotis.

Pertumbuhan Batavia diawali dengan menyebarnya ke arah tepi barat Ciliwung yang merupakan bekas reruntuhan Jayakarta. Kota tersebut dirancang menurut tata kota Belanda, lengkap dengan benteng (Kasteel Batavia), tembok kota, alun-alun, gereja, kanal, dan jalan yang ditumbuhi pepohonan (BSI, 2012; Novita & Mahmud, 1999; Noviyanti, 2017). Kota Batavia tersusun dalam beberapa blok yang dipisahkan oleh kanal. Tidak ada penduduk asli Jawa yang diperbolehkan tinggal di dalam tembok kota, karena pihak berwenang takut mereka akan melancarkan pemberontakan. Kota Batavia yang direncanakan selesai dibangun pada tahun 1650. Kota ini menjadi markas VOC di Hindia Timur yang sangat makmur dan sejahtera karena perdagangan rempah-rempah (Heuken, 1989).

Hal tersebut menjadikan Kota Batavia dikenal sebagai “Ratu dari Timur” dan “Permata Asia” (Shahab, 2002). Pelabuhan Sunda Kelapa dipenuhi kapal-kapal dagang dari Eropa, Cina, India dan seluruh kepulauan India, memuat dan berlayar membawa pala, lada, teh, kopi, keramik, kain dan produk-produk eksotis lainnya yang berharga pada saat itu. Gudang di pelabuhan dipenuhi dengan sumber barang yang berharga seperti rempah-rempah, timah, hingga tembaga. Keberhasilan perdagangan di Batavia memenuhi pundi-pundi Perbendaharaan Belanda.

A. Wabah Malaria Sebagai Faktor Perluasan

Malaria memainkan peran utama dalam sejarah ekspansi Eropa. Hal tersebut disebabkan akan tingginya angka kematian akibat malaria di kalangan orang Eropa di daerah tropis yang menjadi salah satu faktor dari terhambatnya ekspansi mereka ke Asia. Salah satunya contohnya yaitu, pengalaman VOC di Batavia yang merupakan contoh yang baik. Sementara Afrika khatulistiwa tetap tidak dapat diakses oleh orang Eropa sampai diperkenalkannya obat kina pada paruh kedua abad ke-19. Hingga pada saat itulah gambaran umum mengenai wilayah tropis berubah seiring dengan perubahan masyarakat Eropa yang terdampak penyakit dan sangat lemah dibandingkan masyarakat adat yang sehat. Masyarakat Batavia mengalami lebih banyak epidemi malaria pada abad ke-18, karena daerah rawa-rawa yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Penyakit ini banyak membunuh orang Eropa di Batavia hingga mendapat julukan “Kuburan orang Eropa”.

Hal tersebut mengakibatkan masyarakat mulai pindah dari kota dikarenakan kondisi kota yang tidak sehat dan cepat memburuk. Siapa yang mampu akan berangkat ke ‘pedesaan’, beberapa kilometer di selatan kota di sepanjang Molenvliet atau di tempat-tempat seperti Noordwijk, Rijswijk dan Weltevreden, di mana mereka membangun permukiman dengan beranda yang luas dan taman yang indah. Yang pertama meninggalkan kota adalah para pejabat pemerintahan pusat yang pindah ke rumah pedesaan sejak tahun 1743. Aktivitas dan pekerjaan di kota mulai menurun ketika karyawan perusahaan yang kaya dan kelas menengah, serta para budak dan pembantu lainnya juga ikut pergi. Menjelang akhir abad, kota yang dikelilingi tembok itu sebagian besar sudah sepi dan kekayaan serta kemewahan sebelumnya telah lenyap sama sekali. Masyarakat pada masa tersebut menulis tentang situasi wilayah koloni yang sengsara dan kelelahan karena suasana yang sudah suram dan menyedihkan.

B. Perluasan Ke Wilayah Weltevreden

Permukiman baru mulai menyebar di sekitar kawasan Lapangan Banteng yang pada saat itu masih berupa hutan belantara dan rawa-rawa. Sebuah ladang yang luas dihibahkan kepada seseorang bernama Antonij Paviljoen pada tahun 1648. Dalam kepemilikannya, ladang tersebut kemudian disewakan kepada masyarakat yang ingin bertani dan beternak disana (Heuken, 1989).

Pada tahun 1657, Belanda mulai membangun sebuah benteng bernama Noordwijk yang sekarang lokasi terletak dimana rel kereta api layang melintasi jalan lebar di depan pintu masuk utama menuju halaman Masjid Istiqlal dan sudah dilenyapkan. Benteng itu digunakan sebagai pertahanan utama di sekitar wilayah tersebut yang dijaga oleh para tentara Belanda untuk mencegah serangan dari Kerajaan Mataram di Jawa Tengah dan

Kesultanan Banten di Jawa Barat. Namun, benteng Noordwijk juga berfungsi untuk memantau para sapi ternak yang merumput di sekitar ladang tersebut yang bernama Paviljoensveld (“Lapangan Paviljoen”) yang merupakan nama dari pemilik ladang itu dan merupakan nama awal dari Lapangan Banteng tersebut.

Kepemilikan Lapangan Paviljoen kemudian berpindah pada tahun 1693. Lapangan tersebut dibeli oleh salah satu anggota dari Raad Van Indie (“Dewan Hindia”) bernama Cornelis Chastelein. Ia membeli budak dari para raja di Bali untuk membuat lahan pertanian berupa sawah, dikarenakan masyarakat Bali terkenal dengan keterampilan mereka dalam bertani. Chastelein tidak hanya membeli wilayah Lapangan Paviljoen saja melainkan juga wilayah yang sekarang merupakan area dari Pasar Baru, Masjid Istiqlal, Gambir, dan Pejambon.

Pada saat itu, Chastelein juga mulai mencoba untuk mengembangkan penanaman kopi, dan menjadi salah satu orang yang mempraktekannya di wilayah Indonesia. Kemudian ia membuat sebuah rumah pedesaan kecil di sekitar tikungan Sungai Ciliwung yang sekarang menjadi bagian dari Rumah Sakit Militer Gatot Subroto. Ia menamakan tempat tersebut Weltevreden yang berarti “Kepuasan”. Nama wilayah Weltevreden tersebut seiring berjalannya waktu mencakup hampir semua wilayah Jakarta Pusat pada masa kini. Chastelein kemudian meninggal pada tahun 1714.

Pada tahun 1733, wilayah Weltevreden mulai dibeli oleh seorang pemilik tanah yang bernama Justinus Vinck. Ia kemudian membuka dua wilayah pasar yaitu Pasar Tanah Abang dan Pasar Senen yang sampai sekarang masih menjadi wilayah untuk berdagang (Chaer, 2017). Vinck menyambungkan kedua pasar tersebut melalui jalan yang dibuatnya yang sekarang bernama Jalan Prapatan dan Jalan Wahid Hasyim dari barat ke timur di wilayah Jakarta Pusat.

Kepemilikan wilayah Weltevreden selanjutnya adalah seorang gubernur-jenderal yang bernama Jacob Mossel (1750-1761) dimana pada masa tersebut, Weltevreden mulai menjadi pusat politik yang tidak hanya di Batavia, melainkan seluruh kerajaan bisnis VOC yang mulai mengalami kemunduran. Mossel membuat permukiman besar dan megah di semenanjung Ciliwung dan kanal Kali Lio yang membawa air dari Ciliwung ke kanal yang sekarang berada di Jalan Gunung Sari. Kanal tersebut digali atas perintah dari Mossel sebagai jalan untuk perahu kecil yang membawa barang ke wilayah pasar dan juga membawa barang material untuk rumah besarnya. Rumah tersebut sekarang menjadi bagian dari rumah sakit militer di Jalan Abdul Rahman Saleh di dekat sungai. Weltevreden kemudian dibeli pada tahun 1767 oleh gubernur-jenderal Petrus Albertus van Der Parra (1761-1765). Kemudian dijual lagi kepada gubernur-jenderal Pieter Gerardus van Overstraten (1797-1801) dan menjadi wilayah kediaman tetap para gubernur-jenderal (Heuken, 1989).

Weltevreden kemudian berfungsi lebih dari sekedar pinggiran kota yang megah. Menurut Abdurrachman Surjomihardjo, wilayah tersebut direncanakan sejak awal sebagai tempat bagi pemerintah Hindia Belanda untuk mengamankan fasilitas yang lebih baik. Perkembangannya lebih dari dua kali lipat dari Batavia Lama dan menciptakan apa yang menurut standar abad ke-19 merupakan kota yang luas dengan kepadatan rendah (Surjomihardjo, 1977).

Berkembangnya Weltevreden menjadi sebuah kota baru di selatan lahir dengan latar belakang terjadinya Perang Napoleon di Eropa. Dimana negara Belanda pada saat itu berada di bawah kendali Kekaisaran Prancis yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte. Kemudian, Napoleon memberikan tahta Belanda itu kepada adik bungsunya Louis Napoleon. Ia menunjuk kepada salah satu Marsekal Belanda yaitu Herman Willem Daendels untuk menjadi gubernur-jenderal di Jawa termasuk Batavia pada tahun 1808. Dengan mandat untuk mencegah terjadinya invasi dari Britania Raya yang merupakan musuh dari Kekaisaran Prancis. Daendels mempercepat pemindahan aktivitas pemukiman dan pemerintahan ke selatan Batavia sampai masa akhir jabatannya tahun 1811 ketika ia dipanggil kembali ke Belanda. Ia memerintahkan penghancuran tembok kota lama untuk

mengamankan batu dari tembok tersebut guna membangun istana baru di alun-alun sekitar Weltevreden yang dikenal sebagai Paradeplaats dan kemudian dinamakan kembali menjadi Waterloopein yang merupakan wilayah dari Lapangan Banteng. Hal tersebut adalah salah satu dari serangkaian ruang terbuka yang memberikan karakter seperti taman yang ada di Eropa. Istana Daendels terletak di sisi utara Waterloopein dengan gaya istana tradisional Jawa yang terletak serupa di alun-alun. Waterloopein tidak hanya menampung istana gubernur jenderal (yang kemudian menjadi ruang kantor pemerintah Hindia Belanda) tetapi juga Gereja Katolik yang dihias dengan indah, klub perwira militer (Concordia), Pondok Freemason, dan Gedung Pengadilan Tinggi. Setelah tembok kota lama tersebut runtuh, masyarakat Tionghoa di ghetto Glodok tidak lagi hidup di luar, namun perlahan-lahan menyatu dengan pusat kota tradisional. Setelah pembantaian etnis Tionghoa pada tahun 1740, mereka diusir dari kota dan diharuskan tinggal di wilayah Glodok. Baru pada tahun 1911 mereka secara resmi diizinkan tinggal di luar ghetto (Surjomihardjo, 1977).

Julukan Waterloopein sebagai jantung pemukiman dan budaya masyarakat Eropa mulai berpindah ke lapangan umum yang jauh lebih besar yang bernama Koningsplein (Lapangan Raja) yang sekarang dikenal sebagai Medan Merdeka. Menempati hampir satu kilometer persegi, lapangan tersebut berbentuk seperti trapesium (Ariwibowo, 2019; Hibatullah & Wijaya, n.d.; Nugroho & Puguh, 2022). Meskipun istana Daendels berbentuk bangunan bertiang dua lantai, hunian khas yang dibangun di sekitar Koningsplein adalah bangunan hunian yang hanya memiliki satu lantai yang lebih kompak. Fungsi awal dari lapangan tersebut adalah sebagai tempat latihan pasukan tentara Hindia Belanda, peran yang terus dimainkan sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20. Namun dengan cepat tempat ini menjadi ruang untuk taman rekreasi dan seremonial bagi masyarakat Eropa, sebuah pusat sipil luas yang dikelilingi oleh dua gereja, dua hotel terkemuka di kota (Des Indes dan Der Nederlanden), teater kota (Schouwburg), gedung utama dari lembaga budaya masyarakat kelas atas Eropa, Harmonie Club (dibangun atas perintah Daendels) serta banyak rumah pedesaan lainnya (Pratama, 2023). Sebuah arena pacuan kuda muncul di bagian tenggara lapangan tersebut saat masa pemerintahan Britania Raya oleh Thomas Stamford Raffles (1811-1816) pada awal abad ke-19 dan tetap ada hingga abad ke-20 (Milone: 1966). Kemudian pada abad ke-19, kediaman gubernur baru dan balai kota baru dibangun di sisi selatan. Berdekatan dengan alun-alun, namun berjarak satu blok dari lapangan, terdapat jalan perbelanjaan dan pasar utama bagi masyarakat Eropa. Lebih jauh ke arah tenggara, di kawasan Cikini, terdapat kebun raya, kolam renang, lembaga pendidikan, rumah sakit, dan pabrik opium. Meskipun permukiman mewah dan taman-taman subur yang dimiliki masyarakat elit mengelilingi alun-alun Weltevreden, masyarakat kelas menengah Eropa meluas ke arah selatan dari alun-alun Waterloopein dalam pola linier di sepanjang jalan pos dan jalur kereta api yang berdekatan hingga ke wilayah yang dikenal sebagai Kramat, Salemba, Kebon Sirih, Prapatan, dan Pegangsaan.

Perkembangan masyarakat Eropa di Weltevreden mencapai lebih dari dua kali lipat wilayah perkotaan Batavia. Dari pelabuhan tradisional kota di Sunda Kelapa hingga ke bagian utara kota tua, kawasan perkotaan meluas ke selatan hampir 15 kilometer hingga ke wilayah Meester Cornelis (sekarang disebut Jatinegara), mengikuti jalan pos dan jalur kereta api yang menghubungkan kota pelabuhan ke tempat permukiman yang berada di pegunungan Buitenzorg (Sekarang Bogor). Mengikuti arahan perintah Daendels, gubernur-jenderal biasanya menjalankan urusan pemerintahan dari istana terpencil yang didirikan di sana sebagai tempat pelarian dari panasnya dataran rendah.

Luasnya Batavia bukan hanya karena jarak antara kota tua dan Weltevreden, namun juga dipengaruhi oleh tata letak permukiman pinggiran kota Eropa. Tempat tinggal utama di Weltevreden berupa bangunan satu lantai yang memiliki khas kerajaan kolonial yang terletak di dalam taman yang luas. Bahkan bangunan umum di sekitar alun-alun dirancang untuk melengkapi tempat tinggal masyarakat elit dan menyatu dengan lanskap domestik. Kehidupan di Weltevreden berpusat di tempat tinggal tersebut atau di klub swasta yang sering dikunjungi warga. Oleh karena itu, hanya ada sedikit hal dan kegiatan yang bersifat publik kecuali kehidupan jalanan. Bahkan area lapangan dan alun-alun kota

baru tersebut, Konigsplein dan Waterlooplein, direbut oleh klub Eropa juga aktivitas dari para tentara (Milone, 1966).

Ada beberapa kawasan di Weltevreden yang menampung segelintir elite pribumi dan non-Eropa, seperti Kebon Sirih, Tanah Abang, dan Senen. Kelas sosial menjadi ciri penting dalam membedakan Weltevreden dari wilayah Batavia lainnya (Milone: 1966). Namun hal ini tidak disengaja. Perkembangan pemukiman Eropa di Weltevreden pada awalnya memang tidak mengikuti rencana dari pemerintah. Namun demikian, berdirinya Konigsplein dan Waterlooplein sebagai lapangan dan alun-alun umum yang dikelilingi oleh jalanan di mana bangunan-bangunan pemukiman pemerintah, sipil, dan swasta ditempatkan dengan hati-hati memberikan keteraturan dan keterpaduan pada kawasan tersebut yang menunjukkan bahwa diperlukannya sebuah perencanaan. Hal tersebut terbukti baru sejak memasuki abad ke-20, dengan dibangunnya kawasan masyarakat Eropa di wilayah Menteng di bagian selatan Kebon Sirih. Desain lingkungan yang komprehensif baru dapat digunakan untuk membangun wilayah baru dari kota tersebut. Meskipun pembangunan daerah pinggiran kota yang direncanakan di Batavia setelah abad ke-20 terutama disebabkan oleh inisiatif dari swasta, hal ini dimungkinkan oleh perluasan fungsi pemerintah daerah yang mendukung pembangunan kota yang terencana dan sistematis.

Simpulan

Pada masa Hindia Belanda, Batavia mengalami perkembangan pesat sebagai pusat administrasi dan ekonomi di Nusantara. Proses perluasan wilayah Batavia dari Kota Tua hingga Weltevreden mencerminkan dinamika kolonial yang kompleks serta perubahan sosial, ekonomi, dan tata kota yang signifikan.

Kota Tua, yang awalnya menjadi pusat Batavia, dibangun oleh VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada awal abad ke-17. Kota ini dirancang dengan gaya Eropa, dilengkapi dengan kanal-kanal yang meniru Amsterdam. Namun, seiring berjalannya waktu, Kota Tua mengalami berbagai masalah, seperti banjir dan penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Kanal-kanal yang tadinya berfungsi sebagai jalur transportasi dan irigasi, menjadi sarang penyakit karena air yang menggenang dan tercemar.

Ketika pemerintahan Hindia Belanda beralih dari VOC ke pemerintah kolonial, kebutuhan akan pusat administrasi yang lebih sehat dan modern semakin mendesak. Akibatnya, pemerintah memutuskan untuk mengembangkan wilayah baru yang lebih nyaman dan sehat di selatan Kota Tua, yang dikenal sebagai Weltevreden. Pembangunan Weltevreden dimulai pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19.

Weltevreden dirancang dengan konsep yang berbeda dari Kota Tua. Jika Kota Tua berorientasi pada gaya Eropa abad pertengahan, Weltevreden mengadopsi gaya arsitektur kolonial yang lebih modern, dengan bangunan-bangunan yang lebih besar, jalan-jalan yang lebih lebar, dan tata ruang yang lebih terencana. Gedung-gedung pemerintah, rumah sakit, dan fasilitas publik lainnya dibangun dengan standar yang lebih tinggi, untuk memenuhi kebutuhan penduduk kolonial dan kaum elit pribumi.

Perpindahan pusat administrasi ke Weltevreden juga mencerminkan perubahan strategi pemerintah kolonial dalam mengelola Batavia. Mereka mulai memprioritaskan kesehatan dan kenyamanan sebagai faktor penting dalam menjaga stabilitas dan efisiensi pemerintahan kolonial. Selain itu, perubahan ini juga menandakan adanya upaya pemerintah kolonial untuk menarik lebih banyak penduduk Eropa ke Batavia, dengan menawarkan lingkungan yang lebih nyaman dan aman.

Proses perluasan ini juga berdampak pada dinamika sosial dan ekonomi. Weltevreden menjadi pusat baru bagi kegiatan ekonomi dan sosial, sementara Kota Tua mengalami kemunduran. Banyak pedagang dan pengusaha yang memindahkan usahanya ke Weltevreden, menyebabkan pergeseran pusat perdagangan dan bisnis. Perubahan ini juga memperkuat segregasi antara penduduk Eropa dan pribumi, karena Weltevreden didesain sebagai kawasan elit yang lebih eksklusif.

Secara keseluruhan, perluasan wilayah Batavia dari Kota Tua hingga Weltevreden mencerminkan upaya pemerintah kolonial untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada, sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi dan administratif Batavia. Transformasi ini meninggalkan warisan arsitektural dan tata kota yang masih bisa dilihat hingga hari ini, menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan Jakarta sebagai ibu kota Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, A. (2019). Perkembangan budaya kosmopolitan di batavia 1905-1942. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 55–74.
- Aslan, A., Hifza, H., & Suhardi, M. (2020). Dinamika pendidikan islam di thailand pada abad 19-20. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 38–54.
- BSI, S. L.-A. (2012). Analisis kehidupan masyarakat tionghoa suku totok dan tionghoa peranakan pada abad 17 di batavia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 3(2).
- Chaer, Abdul. (2017). Tenabang Tempo Doeloe. Masup
- Damayanti, R. (2005). Kawasan" Pusat Kota" Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 33(1).
- Evers, H.-D., & Korff, R. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fauzan, R., Maryuni, Y., & Falasifah, L. (2022). Perkembangan Pendidikan di Weltevreden Awal Abad 20. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 9–16.
- Forbes, D. (1996) *Asian Metropolis: Urbanization and the Southeast Asian City*. Melbourne: Oxford University Press.
- Groll, C. L. Temmick. (2002) *The Dutch Overseas: Architectural Survey; Mutual Heritage of Four Centuries in Three Continents*. Zwolle: Waanders.
- Heuken SJ, Adolf . (1989). *Historical Sites of Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka*.
- Hibatullah, M. I., & Wijaya, D. N. (n.d.). Gaya Hidup Masyarakat di Kawasan Weltevreden, Batavia Tahun 1900-1942. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 137–148.
- Kehoe, Marsely L., (2015). "Dutch Batavia: Exposing the Hierarchy of the Dutch Colonial City," *Journal of Historians of Netherlandish Art*. 7(1)
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- McGee, T.G. (1967) *The Southeast Asian City: A Social Geography of the Primate Cities of Southeast Asia*. New York: Frederick A. Praeger
- Milone, P.D. (1966) *Urban Areas in Indonesia: Administrative and Census. Concepts, Research Report no. 10*. Berkeley: Institute of International Studies, University of California.
- Novita, A., Fahrozi, M. N., & Adi, A. M. W. (2022). Segregasi Etnis dalam Perkembangan Kota Manggar, Belitung Timur, pada Abad 19 Hingga Abad 20. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(1), 104–123.
- Novita, A., & Mahmud, M. I. (1999). Tata Ruang Etnis dan Profesi dalam Kota Batavia (Abad XVII-XVIII). *Berkala Arkeologi*, 19(2), 77–94.

- Noviyanti, R. (2017). Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangun Kota Batavia (1619-1629). *Sosio E-Kons*, 9(1), 54–64.
- Nugroho, K. Z., & Puguh, D. R. (2022). From Komedi Stambul to Toneel: Theatre Arts Development in Batavia, 1891-1942. *Indonesian Historical Studies*, 6(2), 132–149.
- Pratama, R. F. (2023). Bahana Orkestra Militer: Militaire Societeit Concordia dalam Kehidupan Hiburan Kaum Elite Eropa di Batavia Tahun 1833-1942. *Historia*, 6(2), 107–128.
- Siryayasa, I. N., & Yasin, M. S. (2019). Pelabuhan, Perdagangan dan Ekonomi: Makassar dalam Kurun Niaga di Asia Tenggara. *PELABUHAN, PERDAGANGAN DAN EKONOMI: MAKASSAR DALAM KURUN NIAGA DI ASIA TENGGARA*, 3(2), 88–97.
- Shahab, Alwi (2002). *Queen of the East*. Jakarta : Republika
- Silver, C. (2008). *Planning the megacity : Jakarta in the twentieth century* (1st ed). Routledge.
- Surjomihardjo, A. (2000). *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*. Dinas Museum & Pemugaran, Propinsi DKI Jakarta.
- Valentijn, François. *Oud en nieuw Oost-Indiën*. 5 vols. Dordrecht and Amsterdam: Joannes van Braam and Gerard Onder de Linden, 1724–26.